

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab ini diuraikan berbagai hal berkaitan dengan kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Untuk memperkuat teori disajikan penelitian-penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti berkaitan dengan analisis semiotika. Hal tersebut tentunya akan memberikan gambaran kepada peneliti yang akan melakukan kegiatan analisis data pada bab IV. Selain itu kerangka pemikiran yang disajikan pun memberikan gambaran mengenai materi yang dijadikan pijakan oleh peneliti dalam menganalisis.

2.1.1 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

2.1.1.1. Penelitian Dalam Perspektif 1

Representasi Nasionalisme dalam film Habibie Ainun (Analisis Semiotika Jhon Fiske Dalam Film Habibie Dan Ainun) oleh Roni Oktari Hidayat berdasarkan teori semiotika Jhon Fiske dari Prodi Komunikasi Bisnis Universitas Telkom Bandung 2015

Penelitian yang dilakukan oleh Roni Oktari memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam bentuk karya audio visual dalam film “Habibie Ainun” latar belakang hidup Tokoh Presiden Indonesia ke-3 dengan bungkus drama kisah romansa percintaan antara Habibie dan Ainun dan ideologi nasionalisme dari seorang Habibie. Selain itu tujuan penelitian tersebut ialah untuk mengetahui penggambaran yang dimiliki penonton awam dengan penggambaran yang dimiliki oleh sutradara. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roni Oktari ialah melihat sudut pandang ke dalam film cenderung lebih simbolis, serta dari film “Habibie dan Ainun” mengungkap Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi yang terdapat sebuah tanda pada adegan di dalam film tersebut.

2.1.1.2 Penelitian Dalam Perspektif 2

Analisis Semiotika Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak) oleh Nuraelatul Fajriah berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce Dari Prodi Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komuikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011

Tujuan peneliti oleh Nuraelatul Fajriah ialah untuk mengetahui segita makna (*Triangle Meaning*) Charles Sander Peirce pada tanda cinta, agama, dan perbedaan pada film “CIN(T)A”, sebuah film drama romantis yang mengisahkan tentang dua orang yang saling mencintai tetapi tidak bisa menyatukan cinta mereka, karena perbedaan yang sangat mendasar yaitu perbedaan agama. Banyak simbol yang ditampilkan dalam film ini salah satunya semut.

Adapun hasil penelitian tersebut ialah dilihat dari interpretasi (Ikon, Indeks, Simbol) semiotika Charles Sanders Peirce pada setiap *scene* nya baik berupa tanda verbal maupun nonverbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah pemaknaan bahwa toleransi bisa dilakukan oleh siapa pun, kepada apa pun. Dialog-dialog yang dilakukan Cina dan Annisa, keberadaan Cina dan Annisa yang selalu terlihat disetiap *scene* menjadi indeks bahwa mereka saling jatuh cinta. Percakapan-percakapan dan diskusi-diskusi yang mereka lakukan memunculkan simbolisasi tertentu.

Salain itu pula penelitian tersebut menemukan genre film “indie” yang memberi pernyataan dan film memberikan pertanyaan. Film “CIN(T)A” ini yang memberikan pertanyaan, “Kenapa Tuhan menciptakan kita berbeda-beda kalau Tuhan cuma disembah dengan satu cara”. Film ini dibuat karena si filmmaker ingin mencari jawaban, bukan karena punya jawaban. Dengan kata lain film ini tidak mengandung pesan tetapi mengandung pertanyaan.

2.1.1.3 Penelitian Dalam Perspektif 3

Representasi Citra Perempuan Dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* oleh Wulan Sari berdasarkan teori analisis wacana dari Prodi Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018

Tujuan penelitian yang dilakukan oleh Wulan Sari ialah untuk mengungkapkan masalah tersebut secara menyeluruh dari sisi pengamatan buku “*Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*” kemudian mengambil *point-point* yang berhubungan dengan pesan moral, yang berguna untuk memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran A Van Dijk, menganalisis elemen makro, elemen superstruktur, dan elemen mikro. Dari hasil penelitian tersebut peneliti menemukan banyak sekali pesan moral dalam buku “*Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi*” terdiri dari syukur, sabar, tolong menolong, ikhlas, saling berbagi, dan tulus. Hasil analisis dengan teori analisis wacana A Van Dijk berupa elemen makro, elemen superstruktur, dan elemen mikro. Wacana dari buku tersebut berupa pesan moral yang dilakukan oleh Ibu kepada anaknya yang saat ini menjadi orang nomor satu di Indonesia yang berdampak positif terhadap masyarakat.

Tabel 1.1

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif, Tentang Representasi Nasionalisme Dalam Film “*Habibie Ainun*”, oleh Roni Oktari Hidayat berdasarkan teori semiotika John Fiske dari prodi Ilmu Komunikasi Bisnis Universitas Telkom Bandung 2015

	Item	Peneliti I
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Roni Oktari, 2015, Representasi Nasionalisme Dalam Film " <i>Habibie Ainun</i> " dari prodi Ilmu Komunikasi dan Bisnis Universitas Telkom Bandung 2015
2	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui bagaimana nasionalisme direpresentasikan dalam bentuk karya audio visual dalam film " <i>Habibie Ainun</i> " merupakan bentuk media bertutur yang dipilih oleh pembuat sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh bangsa yang penuh dengan rasa cinta tanah air yang tinggi.
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4	Teori	Teori Semiotika John Fiske
5	Hasil	Hasil penelitian yang dilakukan oleh Roni Oktari ialah melihat sudut pandang ke dalam romansa personal dan negara dalam film " <i>Habibie Ainun</i> " cenderung lebih simbolis.
6	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan dalam penelitian yang akan di teliti ialah sama membahas mengenai film yang mengisahkan satu tokoh manusia dan teori yang digunakan yakni semiotika John Fiske. Sedangkan perbedaannya ialah dari film dan apa yang direpresentasikan.
7	Kritik	Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti tidak terlalu meluas dalam arti pembahasan hanya sebatas analisis pada adegan yang ditinjau dari kacamata semiotika

Tabel 1.2

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif, Tentang Analisis Semiotika Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak) oleh Nuraelatul Fajriah berdasarkan teori semiotika Charles Sander Peirce Dari Prodi Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komuikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah 2011

	Item	Peneliti II
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Nuraelatul Fajriah, 2011, Analisis Semiotika Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce Film CIN(T)A Karya Sammaria Simanjuntak) Dari Prodi Ilmu Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Jurusan Komunikasi Dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
2	Tujuan penelitian	Untuk mengetahui segita makna (<i>Triangle Meaning</i>) Charles Sander Peirce pada tanda cinta, agama, dan perbedaan pada film CIN(T)A, sebuah film drama romantis yang mengisahkan tentang dua orang yang saling mencintai tetapi tidak bisa menyatukan cinta mereka, karena perbedaan yang sangat mendasar yaitu perbedaan agama.
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4	Teori	Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce
5	Hasil	Hasil penelitian tersebut ialah dilihat dari interpretasi (Ikon, Indeks, Simbol) semiotika Peirce pada setiap <i>scene</i> nya baik berupa tanda verbal maupun nonverbal merupakan seluruh rangkaian tanda yang memberikan sebuah pemaknaan bahwa toleransi bisa dilakukan oleh siapa pun, kepada apa pun.
6	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan dalam penelitian yang akan di teliti ialah sama membahas mengenai film, sedangkan perbedaannya ialah dari teori yang digunakan. Jika peneliti terdahulu meneliti menggunakan pisau bedah teori semiotika Charles Sanders Peirce.
7	Kritik	Pembahasan yang disajikan hanya sebatas mengenai makna simbolisasi dan tidak terlalu meluas

Tabel 1.3

Matriks Penelitian Terdahulu Dalam Pendekatan Penelitian Kualitatif, Tentang Representasi Citra Perempuan Dalam Buku *Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi* oleh Wulan Sari berdasarkan teori analisis wacana dari Prodi Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang 2018

	Item	Peneliti III
1	Nama, Tahun, Judul dan Nama Kota	Wulan Sari, 2018, Representasi Citra Perempuan Dalam Buku <i>Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi</i> dari prodi Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
2	Tujuan penelitian	Untuk mengungkapkan masalah tersebut secara menyeluruh dari sisi pengamatan buku <i>Saya Sujiatmi Ibunda Jokowi</i> kemudian mengambil <i>point-point</i> yang berhubungan dengan pesan moral, yang berguna untuk memberikan fakta dan data kemudian data tersebut dianalisis secara kritis dengan dasar pemikiran A Van Dijk, menganalisis tahap <i>elemen makro, elemen superstruktur, dan elemen mikro</i> .
3	Pendekatan Penelitian	Kualitatif
4	Teori	Teori Analisis Wacana A Van Dijk
5	Hasil	Hasil penelitian tersebut peneliti menemukan analisis dengan teori analisis wacana berupa <i>elemen makro, elemen superstruktur, dan elemen mikro</i> . Wacana dari buku tersebut berupa pesan moral yang dilakukan oleh tokoh Ibu akan berdampak positif terhadap masyarakat.
6	Persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan	Persamaan dalam penelitian terdahulu adalah mengangkat satu tokoh manusia dalam keseluruhan cerita, dan perbedaan penelitian ini adalah teori yang digunakan.
7	Kritik	Pembahasan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu sangat menarik setelah menggambarkan pesan moral Ibu kepada anaknya. Namun pembahasan tidak terlalu meluas.

2.2. Kerangka Pemikiran

2.2.1 Kerangka Teoritis

2.2.1.1 Komunikasi Massa

Definisi komunikasi massa yang paling sederhana dikemukakan oleh Bittner (Rakhmat, 2003: 188), yakni “komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (*mass communication is messages communicated through a mass medium to a large number of people*). Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan luas yang dihadiri oleh ribuan, bahkan puluhan ribu orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa.

Media komunikasi yang termasuk media massa adalah : radio siaran dan televisi keduanya dikenal sebagai media elektronik; surat kabar dan majalah keduanya dikenal sebagai media cetak; serta media film. Film sebagai media komunikasi massa adalah bioskop. Selain itu ada ciri yang merupakan keunggulan komunikasi massa yang bersifat satu arah dibandingkan dengan komunikasi lainnya, ada juga ciri komunikasi massa yang merupakan kelemahannya.

Karena komunikasinya melalui media massa, maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung. Komunikator aktif menyampaikan pesan, komunikan pun aktif menerima pesan namun diantara keduanya tidak dapat melakukan dialog sebagaimana halnya terjadi dalam komunikasi antar personal. Dengan kata lain, komunikasi massa itu bersifat satu arah.

Untuk memahami lebih jelas tentang komunikasi massa yang satu arah, penulis mengutip penjelasan Rakhmat (1996) dalam buku *Psikologi Komunikasi* yang membandingkan sistem komunikasi massa dengan komunikasi antar personal dalam hal pengendalian arus informasi. Mengendalikan arus informasi berarti mengatur

jalannya pembicaraan yang disampaikan dan yang diterima. Misalnya, ketika anda mendengarkan berita radio siaran atau menonton siaran berita di televisi, kemudian ada bagian yang tidak dapat anda pahami, pasti anda tidak dapat meminta penyiar untuk mengulang membacakan bagian yang tidak anda pahami itu, dengan kata lain, pesan itu harus diterima apa adanya. (Rakhmat, 2003: 109).

Film sebagai media komunikasi massa. Pada bentuk pemahaman ini film dibuat berdasarkan rencana yang memperhatikan kaidah sinematografi karena bila berbicara tentang film maka kita akan berbicara tentang fotografi karena pada perkembangannya film berasal dari kumpulan gambar bergerak. Pada tahun 1885, Robert Paul dari Inggris mendemonstrasikan kepada masyarakat di London mengenai kebolehan proyektor film yang membuat serangkaian gambar statis disorot ke layar dan serta merta menjadi gambar hidup. Alpha Thomas Edison ikut andil dalam perkembangannya yang juga memamerkan gambar hidup (*vita-scope*) tentang kenafian tingkah laku seseorang kepada pengunjung Pameran Kapas dan sementara itu Lumiere bersaudara mengadakan pertunjukan gambar hidup (*cinematographe*) dan membawanya keliling kota London pada Mei 1896. Itulah sejarah singkat awal mula film ada hingga saat ini (Tjasmadi, 2008).

Film dalam bentuk komunikasi massa mengacu pada model komunikasi linier. Artinya bahwa film ada dalam proses komunikasi yang sifatnya searah. Bagaimana model komunikasi ini berjalan? Sender, dalam hal ini adalah si pembuat film, akan mengirimkan pesan melalui channel yaitu film itu sendiri. Pesan berisi tentang ide cerita yang disampaikan kepada *receiver* yaitu penonton film. *Noise* atau gangguan akan mempengaruhi proses transmisi pesan, misalnya kondisi tempat pertunjukan yang kurang nyaman, skip audience saat menonton film dan hal lainnya. Penyampaian pesan melalui film juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan referensi si penonton saat menginterpretasikan film. Film memiliki kemampuan untuk mengantarkan pesan secara unik. Dapat dilihat begitu banyak jenis film, diantaranya dokumenter, horror, drama, petualangan, aksi, komedi, kriminal, fantasi, animasi, dan

lainnya. Tiap konsep film akan sesuai dengan konsep pesan yang akan disampaikan. Untuk itu film seharusnya bisa menjadi media komunikasi yang memberikan fungsi penerangan, pendidikan, pengembangan budaya, ekonomi, selain juga bisa memberikan hiburan kepada masyarakat.

Film umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sisten tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Sobur dalam Semiotika Komunikasi berpendapat, “Yang paling penting dalam film adalah gambar dan suara; kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang mengiringi gambar-gambar) dan musik film” (2009:127-128).

2.2.1.2 Semiotika

Pada dasarnya manusia memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lainnya dalam hal berkomunikasi, yaitu kemampuannya menciptakan bahasa simbolik. Maka berkembanglah cabang ilmu yang membahas tentang bagaimana memahami simbol atau lambang. Semiologi adalah salah satu ilmu digunakan untuk menginterpretasikan pesan (tanda) dalam proses komunikasi. Pembahasan tentang konsep simbol harus diawali dengan pemahaman tentang konsep tanda (“*sign*”). Tanda merupakan yang digunakan untuk mewakili unsur lain.

Tanda dan simbol merupakan alat dan materi yang digunakan dalam interaksi. Komunikasi merupakan proses transaksional dimana pesan (tanda) dikirimkan dari seorang pengirim (*sender*) kepada penerima (*receiver*). Supaya pesan tersebut diterima secara efektif maka perlu adanya proses interpretasi terhadap pesan tersebut, karena hanya manusialah yang memiliki kemampuan untuk menggunakan dan memaknai simbol-simbol atau lambang.

Jhon Fiske menjelaskan semiotika membahas tiga pokok bahasan penting,, antara lain:

1. Tanda itu sendiri. Hal ini atas studi tentang berbagai tanda yang berbeda, cara tanda yang berbeda-beda itu dalam menyampaikan makna, dan cara tanda-tanda itu terkait dengan manusia yang menggunakannya. Tanda adalah konstruksi manusia dan hanya bisa dipahami dalam artian manusia yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang mengorganisasikan tanda. Studi ini mencakup cara berbagai kode dikembangkan guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya atau untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia untuk mentransmisikannya.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja. Ini pada gilirannya bergantung pada penggunaan kode-kode dan tanda-tanda itu untuk keberadaan dan bentuknya sendiri.

Berbicara konsep tanda, maka tidak bisa dilepaskan dengan konsep makna. Semua model makna memiliki bentuk yang luas dan mirip. Masing-masing memperhatikan tiga unsur yang masih ada dalam setiap studi tentang makna, antara lain (a) tanda, (b) acuan tanda, (c) pengguna tanda. Sebuah tanda menandakan sesuatu selain dirinya sendiri, dan makna (meaning) adalah hubungan antara suatu objek atau idea dalam suatu tanda. Konsep dasar ini mengikat bersama seperangkat teori yang amat luas berurusan dengan simbol, bahasa, wacana, dan bentuk non-verbal, teori-teori yang menjelaskan bagaimana tanda berhubungan dengan maknanya dan bagaimana tanda disusun. (*John Fiske, Cultural And Communication Studies, 2007*).

2.2.1.3 Konsep Semiotika

2.2.1.3.1 Semiotika John Fiske

Dalam penelitian mengenai **Analisis Semiotika Tokoh Arthur Fleck Dalam Film Joker**, peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske. Unit analisis yang digunakan untuk penelitian ini adalah kode-kode televisi John Fiske yang menjadi tiga level yang menjadi satu kesatuan dan tidak dapat dipisahkan. Dalam *Television Culture* (Fiske, 1987, h.5), kode-kode televisi dibagi menjadi tiga level yaitu:

Tabel 1.4**Peta Tanda Jhon Fiske**

Jenis Tanda	Ditandai dengan
Level Realitas	Peristiwa yang ditandakan (<i>encoded</i>) sebagai realitas tampilan pakaian, lingkungan, perilaku, percakapan, gesture, ekspresi, suara, dan dalam bahasa tulis berupa dokumen, transkrip wawancara, dan lain sebagainya.
Level Representasi	Realitas yang terkode dalam <i>encoded electronically</i> harus ditampilkan pada <i>technical code</i> , seperti kamera, <i>lighting</i> , <i>editing</i> , musik, dan suara. Dalam bahasa tulis yaitu kata, kalimat, foto, grafik sedangkan dalam bahasa gambar ada kamera, tata cahaya, tata suara. Elemen ini kemudian ditransmisikan ke dalam kode representasional yang dapat mengaktualisasikan karakter, narasi, aksi, dialog dan latar.
Level Ideologi	Semua elemen diorganisasikan dan dikategorisasikan dalam kode-kode ideologis, seperti kapitalisme, individualisme, materialisme, ras, kelas dan lain sebagainya.

Level Realitas adalah Suatu tingkatan awal dari trikotomi teori Semiotika John Fiske yakni, kenyataan atau fakta yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini terkait dengan kestabilan dalam keadaan normal atau keadaan tidak normal yang terjadi dalam pola-pola hubungan di masyarakat.

Level Representasi dapat didefinisikan lebih jelasnya sebagai penggunaan tanda (gambar, bunyi, dan lain lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu. Dengan kata lain, proses menaruh X dan Y secara berbarenganitu sendiri. Menentukan makna $X = Y$ bukan lah pekerjaan yang mudah. Maksud dari pembuat bentuk, konteks sejarah dan sosial saat representasi dibuat, tujuan pembuatannya, dan sebagainya, merupakan faktor kompleks yang masuk dalam sebuah lukisan. Sebenarnya, salah satu dari berbagai tujuan utama semiotika adalah untuk mempelajari faktor – faktortersebut. (Danesi, 2010 : 24)

Level Ideologi adalah pemikiran yang mencakup konsepsi mendasar tentang kehidupan dan memiliki metode untuk merasionalisasikan pemikiran tersebut berupa fakta, metode menjaga pemikiran tersebut agar tidak menjadi absurd dari pemikiran-pemikiran yang lain dan metode untuk menyebarkannya.

2.2.2 Kerangka konseptual

2.2.2.1 Definisi Film

⁴Film (cinema) asalnya dari kata cinematographie yang memiliki arti cinema (gerak), tho atau phytos (cahaya) dan graphie atau grhap (tulisan, gambar, citra). Sehingga bisa diartikan Film merupakan mewujudkan gerak dengan cahaya. Mewujudkan atau Melukis gerak dengan cahaya tersebut menggunakan alat khusus, seringkali alat yang digunakan adalah kamera.

Definisi lain dari film yakni, Film merupakan hasil cipta karya seni yang memiliki kelengkapan dari beberapa unsur seni untuk melengkapi kebutuhan yang sifatnya spiritual. Unsur seni yang ada dan menukung sebuah film antara lain seni

⁴<https://www.seputarpengetahuan.co.id/2017/10/pengertian-film-sejarah-fungsi-jenis-jenis-unsur.html>

rupa, seni fotografi, seni arsitektur, seni tari, seni puisi sastra, seni teater, seni musik, seni pantonim dan juga novel.

Film merupakan media elektronik paling tua daripada media lainnya, apalagi film telah berhasil mempertunjukkan gambar-gambar hidup yang seolah-olah memindahkan realitas ke atas layar besar. Keberadaan film telah diciptakan sebagai salah satu media komunikasi massa yang benar-benar disukai bahkan hingga sekarang. Lebih dari 70 tahun ini film telah memasuki kehidupan umat manusia yang sangat luas lagi beraneka ragam (Ililiweri, 1991 : 153)

2.2.2.2 Fungsi Film

Seperti halnya televisi siaran, tujuan khalayak menonton film terutama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Hal ini pun sejalan dengan misi perfilman nasional sejak tahun 1979, bahwa selain sebagai media hiburan, film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka *nation and character building* (Effendy, 1981: 21). Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif, atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang.

Sementara film adalah bidang kajian yang sangat relevan untuk analisis semiotika, karena film dibangun dengan berbagai macam tanda. Tanda-tanda tersebut termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik untuk mencapai efek yang diharapkan. Film mempunyai makna sebenarnya, makna kiasan dan makna yang kebenarannya belum dapat dibuktikan. Penonton biasanya hanya mengetahui makna yang kebenarannya belum dapat dibuktikan. Penonton biasanya hanya mengetahui makna film secara menyeluruh, namun ketika film tersebut dianalisis banyak sekali makna yang dipahami oleh penonton film tersebut.

2.2.2.3 Genre Film

Thriller Psikologis adalah sebuah genre thriller yang menekankan keadaan psikologi tokoh yang tidak stabil atau delusi. Dalam hal konteks dan konvensi, itu adalah subgenre dari thriller. Ada kesamaan dengan fiksi gothic yang kerap kali melarutkan rasa realitas. Hal ini sering diceritakan melalui sudut pandang karakter yang tertekan secara psikologis, mengungkapkan persepsi mental mereka yang terdistorsi dan berfokus pada hubungan yang kompleks dan sering tersiksa antara karakter obsesif dan patologis. Thriller Psikologis juga sering memasukan unsur-unsur misteri, drama, aksi, dan paranoia.

2.2.2.4 Tokoh Joker Sebagai Representasi Kekacauan

Serangkaian peristiwa hidup Arthur Fleck yang traumatis membuat dia bertransformasi menjadi Joker yang merupakan representasi absolut dari kekacauan (*chaos*) dan mengikrarkan diri sebagai musuh bebuyutan Batman yang mewakili ketertiban (*order*).

Manusia pada dasarnya memang memiliki hasrat besar untuk melakukan kekerasan. Namun, karena membahayakan kelangsungan hidup, masyarakat sepakat membuat seperangkat aturan untuk mengekang pelampiasan hasrat tersebut. Inilah cikal bakal peradaban dan seperangkat normanya.

Hal tersebut kurang lebih sama dengan gagasan Thomas Hobbes mengenai “Leviathan”. Bermula dari ketidakpercayaannya mengenai konsep “Illusory Superiority” (sebuah bias dalam pikiran manusia yang memandang hal baik dalam dirinya secara berlebihan), Hobbes menganggap manusia secara naluriah adalah makhluk amoral. Maka dari itu diperlukan aturan-aturan yang bersifat memaksa agar mereka tidak saling berbuat jahat yang merugikan kehidupan bermasyarakat.

Kendati gagasan Freud dan Hobbes dianggap berguna demi kehidupan

kolektif, efek pengekanan yang berasal dari norma atau aturan tersebut dapat menimbulkan depresi atau bahkan gangguan kejiwaan. Untuk melampiaskannya, manusia pun mencari alternatif, salah satunya kekerasan verbal. Itulah kenapa lelucon yang menertawakan cacat tubuh dapat membuat sebagian orang tertawa terbahak-bahak.

Pada level yang ekstrem, efek pengekanan tersebut melahirkan sosok dengan karakter seperti Joker. Sebab hanya (orang seperti) dirinya yang berani mengonfrontasi apa yang disebut Carl Jung sebagai “Shadow” (insting kebinatangan yang disembunyikan di balik persona) lalu menjadikannya sebagai identitas diri. Ditambah dengan segala kepahitan hidup yang ia alami, Joker dengan terang mempersetankan segala aturan di luar dirinya seraya menggugat kemapanan.

Transformasi tersebut membuat Joker dapat ditafsirkan sebagai—meminjam istilah Nietzsche—*ubermensch*. Selain karena ia telah mencapai level sempurna dalam “kehendak untuk berkuasa”, Joker juga melambangkan mentalitas Dionysian (kebudayaan yang mengagungkan unsur kekacaubalauan dan keacakan berpikir), antitesis dari mentalitas Apollonian yang melulu tertib dan serius, sesuatu yang dengan jelas direpresentasikan oleh Batman.

Maka Joker percaya betul bahwa “satu-satunya cara paling waras untuk bertahan di dunia adalah tanpa aturan.

2.2.2.5 Aspek *Mise-En-Scene*

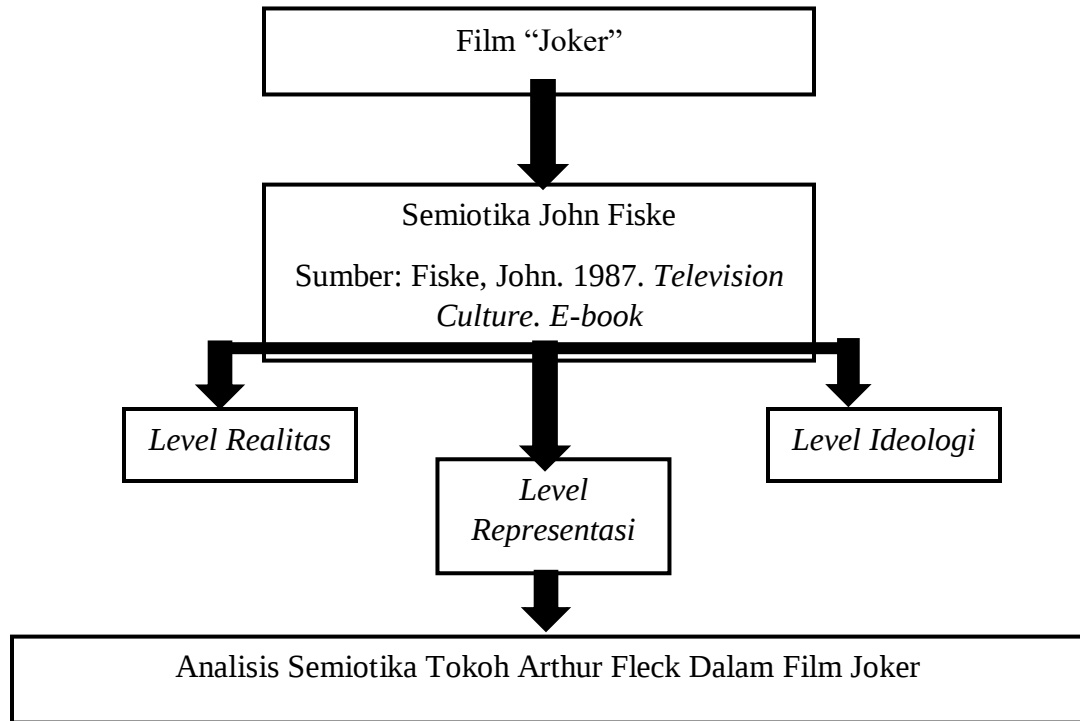
Mise-en-scene [baca, mi song sen] adalah segala hal yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya dalam sebuah produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari kata Perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. *Mise-en-scene* adalah unsur sinematik paling mudah kita kenali karena hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film adalah bagian dari unsur ini. Jika kita ibaratkan layar bioskop adalah panggung pertunjukan maka semua elemen yang ada di atas panggung tersebut adalah unsur-unsur dari *mise-en-scene*. Film perang dan epik sejarah, mudah kita kenali karena set serta kostumnya yang megah dan mewah.

Dengan demikian, bisa kita katakan bahwa separuh kekuatan sebuah film terdapat pada aspek *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* terdiri dari empat unsur utama, yakni, set (latar), kostum dan tata rias karakter, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya termasuk akting. Unsur-unsur *mise-en-scene* secara keseluruhan mampu mendukung naratif serta membangun suasana dan *mood* sebuah film. Dalam sebuah film, unsur *mise-en-scene* mencakup aspek sinematik lainnya, yaitu sinematografi, editing, dan suara.

2.2.2.6 Aspek Sinematografi

Dalam sebuah produksi film, ketika seluruh aspek *mise-en-scene* telah tersedia dan sebuah adegan telah siap untuk diambil gambarnya, pada tahap inilah unsur sinematografi mulai mengambil peran. Sinematografi mencakup perlakuan seorang sineas terhadap kamera serta stok filmnya (data mentah). Seorang sineas tidak hanya sekedar merekam sebuah adegan semata, namun juga harus juga mengontrol dan mengatur, bagaimana adegan tersebut akan diambil, seperti jarak, ketinggian, sudut, lama pengambilan, dan sebagainya. Setelah selesai, hasil rekam gambar tersebut juga belum sempurna tanpa proses akhir pada stok filmnya.

Unsur sinematografi secara umum dapat, dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, *framing*, serta durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik-teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok (data mentah) filmnya, seperti penggunaan lensa, kecepatan gerak gambar, efek visual, pewarnaan, dan sebagainya. *Framing* adalah hubungan kamera dengan obyek yang akan diambil, seperti lingkup wilayah gambar atau *frame*, jarak, ketinggian, serta pergerakan kamera. Sementara durasi gambar mencakup lama atau durasi sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera. (Himawan Pratista, 2018: 135).

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Bagan 1.1 Kerangka Pemikiran

Sumber : (Nawiroh Vera : 2014)